

**DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP ANGKA  
STUNTING DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS DEPOK II**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:**

**EDI FERDIANTORO**

**1711401004**

**PROGRAM STUDI GIZI PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA**

**2022**

# HALAMAN PERSETUJUAN

## DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP ANGKA STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DEPOK II

### NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:  
**EDI FERDIANTORO**  
1711401004

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Program Studi Gizi  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : NOR EKA NOVIANI, S.Gz., MPH  
09 Maret 2022 13:08:59



# DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP ANGKA STUNTING DI WILAYAH KERJA

## PUSKESMAS DEPOK II

### *THE IMPACT OF THE COVID-19 PANDEMIC ON STUNTING RATE IN THE WORK AREA OF PUSKESMAS DEPOK II*

Edi Ferdiantoro, Nor Eka Noviani, Agung Nugroho

Program Studi Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

E-mail:[ediferdiantoro@gmail.com](mailto:ediferdiantoro@gmail.com)

**Abstrak:** Permasalahan stunting di Indonesia masih menjadi masalah yang menjadi fokus yang tertuang dalam percepatan penurunan stunting. Prevalensi stunting cenderung mengalami penurunan, namun setelah mewabahnya COVID-19 yang berlanjut pada masa pandemi COVID-19 menjadi tantangan tersendiri baik bagi pemerintah maupun pelayanan kesehatan dasar seperti di Puskesmas. Puskesmas Depok II merupakan salah satu fasilitas layanan kesehatan dasar yang di masa pandemi COVID-19 menanggulangi kasus COVID-19 juga stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi COVID-19 terhadap angka stunting di wilayah kerja puskesmas Depok II, Kabupaten Sleman. Metode penelitian yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Mendeskripsikan karakteristik balita stunting berdasarkan jenis kelamin dan usia serta prevalensi stunting di masa pandemi COVID-19 kemudian mendeskripsikan dampak terhadap berbagai aspek lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita stunting dengan jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan tahun 2019 (55,3%) dan tahun 2020 (57,9%), frekuensi stunting tertinggi pada rentang usia 24-59 bulan (63,8%) tahun 2019 dan (66,3%) tahun 2020 serta prevalensi stunting turun sebesar 3,1%. Pandemi COVID-19 memiliki dampak terhadap berbagai aspek seperti aspek ekonomi yang cenderung mengalami penurunan karena pengangguran dan pendapatan masyarakat menurun. Aspek kesejahteraan yang dilihat dari meningkatnya perselisihan dilingkup keluarga karena perekonomian. Aspek sosial memiliki dampak terhadap psikologis anak dan karena pembatasan kegiatan sosial. Kesimpulan diperoleh bahwa Pandemi COVID-19 memiliki dampak dalam menurunkan angka stunting di wilayah kerja puskesmas Depok II. Selain itu, pandemi COVID-19 memiliki dampak terhadap berbagai macam aspek. Oleh karena itu, perlunya tindakan lebih lanjut dan partisipasi bersama untuk menangani stunting.

Kata Kunci : Stunting, Balita, Pandemi COVID-19, Dampak pandemi

**Abstract:** *The problem of stunting in Indonesia still becomes a problem that requires acceleration of stunting reduction. The prevalence of stunting tends to decrease, but after the outbreak of COVID-19 pandemic, it became a challenge for both the government and basic health services such as Primary Health Centers (Puskesmas). Puskesmas Depok II is one of the basic health service facilities that during the COVID-19 pandemic handled cases of COVID-19 as well as stunting. This study aimed to determine the impact of the COVID-19 pandemic on stunting rates in the working area of Puskesmas Depok II in Sleman Regency. The research method applied descriptive quantitative research. The study described the characteristics of stunting toddlers based on gender and age as well as the prevalence of stunting during the COVID-19 pandemic and then describing the impact on various other aspects. The results showed that male stunting under five was higher than female in 2019 (55.3%) and 2020 (57.9%); the highest stunting frequency was in the 24-59 month age range (63.8%) in 2019 and (66.3%) in 2020, and the prevalence of stunting decreased by 3.1%. The*

*COVID-19 pandemic had an impact on various aspects, such as the economic aspect which tended to decline due to unemployment and declining people's income. Welfare aspects could be seen from the increasing disputes within the family because of the economy. The social aspect had an impact on children's psychology and because of restrictions on social activities. It can be concluded that the COVID-19 pandemic had an impact on reducing stunting rates in Puskesmas Depok II working area. In addition, the COVID-19 pandemic had an impact on various aspects. Therefore, the need for further action and joint participation to tackle stunting is significantly needed.*

*Keywords : Stunting, Toddlers, COVID-19 Pandemic, Pandemic Impact*

## **LATAR BELAKANG**

Wilayah Indonesia secara geologi terletak pada pertemuan tiga tektonik aktif yaitu lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik yang berpotensi menimbulkan bencana alam. Dampak dari bencana alam tersebut, mengakibatkan terjadinya kedaruratan di segala bidang termasuk kedaruratan situasi masalah kesehatan gizi, khususnya bagi kelompok rentan yaitu bayi, balita, ibu hamil, ibu menyusui, dan usia lanjut. Selain itu, kedaruratan lain juga muncul setelah wabah COVID-19 di Indonesia pertama kali dikonfirmasi terdapat 2 pasien pada tanggal 2 Maret 2020. Hingga saat ini angka tersebut terus meningkat yang dilihat dari angka terkonfirmasi positif per tanggal 14 September 2021 yaitu 4.174.216 kasus. Pada Provinsi Yogyakarta per tanggal 14 September 2021 yaitu 153.275 kasus dan di wilayah kabupaten Sleman 38.113 kasus (Gugus Tugas COVID-19, 2021).

Pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia berdampak pada berbagai aspek, baik ekonomi, sosial, dan kesehatan. Aspek kesehatan berkaitan dengan masalah gizi terutama angka stunting. Stunting merupakan masalah gizi yang

hingga saat ini terus menjadi dalam fokus penanganan stunting. Stunting merupakan indikator kekurangan gizi kronis akibat ketidakcukupan asupan makanan dalam waktu yang lama, kualitas pangan yang buruk, meningkatnya morbiditas serta terjadinya peningkatan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya (TB/U) (Ernawati, Rosmalina & Permanasari, 2013). Masalah pertumbuhan linier pada balita sering diabaikan karena masih dianggap normal asalkan berat badan anak telah memenuhi standar. Menurut beberapa penelitian, stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental (Priyono, Sulistiyani & Leersia, 2015).

Menurut WHO, prevalensi balita stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya mencapai 20%. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) (2018) prevalensi stunting di Daerah Istimewa Yogyakarta masih dalam angka 27,2% tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 15,1% pada tahun 2018. Angka stunting di kabupaten Sleman juga mengalami penurunan pada tahun 2017 11% menjadi 8,38 tahun 2019. Faktor penyebab masalah

stunting terdapat pada faktor pelayanan kesehatan. Pandemi COVID-19 berdampak pada kegiatan pelayanan kesehatan kurang optimal khususnya pada tingkat pelayanan posyandu balita yang mana kegiatan posyandu memiliki tugas memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Hasil penelitian Efrizal (2020) menyatakan bahwa selama pandemi COVID-19 terdapat peningkatan prevalensi anak berisiko stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 4,3%. Peningkatan prevalensi stunting terjadi karena adanya keterbatasan akses terhadap konsumsi dan pelayanan kesehatan selama pandemi COVID-19 (Efrizal, 2020).

Puskesmas Depok II merupakan penyelenggara pelayanan kesehatan dasar. Selain itu, memiliki tugas dalam penanganan gizi di bidang masyarakat yaitu berkoordinasi dengan kegiatan posyandu. Posyandu merupakan lingkup utama untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan balita terutama untuk mendeteksi angka stunting. Hasil studi pendahuluan yang ditemukan bahwasanya terdapat peningkatan angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Depok 2 dari 7,68% tahun 2017 menjadi 7,98% pada tahun 2019 (Dinkes, 2018; Dinkes, 2020). Selain itu, selama pandemi COVID-19 kegiatan puskesmas juga perlu menanganai kasus COVID-19 yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Depok II. Angka kasus COVID-19 yang terjadi cukup tinggi dengan angka terkonfirmasi positif per tanggal 14 september 2021 yaitu 5.941 kasus (Gugus Tugas COVID-19, 2021). Tingginya kasus terkonfirmasi COVID-19 membuat wilayah dalam lingkup wilayah kerja Puskesmas Depok II mengalami pembatasan kegiatan-kegiatan

yang bersifat mengumpulkan banyak orang termasuk kegiatan posyandu yang tentunya dapat mempengaruhi pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dalam hal ini berkaitan dengan pemantauan angka stunting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi COVID-19 terhadap angka stunting di wilayah kerja puskesmas Depok II, Kabupaten Sleman.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Mendeskripsikan dampak pandemi COVID-19 terhadap angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Depok II, Kabupaten Sleman. Selanjutnya deskriptif dampak pandemi COVID-19 dari berbagai aspek seperti ekonomi, sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu prevalensi stunting di wilayah kerja puskesmas Depok II, Kabupaten Sleman sebelum dan setelah masa pandemi COVID-19 yaitu data tahun 2019 dan tahun 2020. Adapun data diperoleh dari e-PPGBM wilayah kerja Puskesmas Depok II dengan melihat data jenis kelamin, usia dan z-score TB/U Balita.

Pengolahan data dilakukan menggunakan perhitungan statistik. Menampilkan prevalensi stunting berdasarkan jenis kelamin dan usia. Serta persentase angka stunting tahun 2019 dan 2020 di wilayah kerja Puskesmas Depok II.

## **HASIL PENELITIAN**

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah balita stunting tahun 2019 lebih tinggi dibandingkan tahun 2020.

Berdasarkan jenis kelamin baik tahun 2019 maupun tahun 2020 balita stunting dengan jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan yaitu tahun 2019 sebesar (55,7%) dan tahun 2020 (57,9%). Selain berdasarkan jenis kelamin, prevalensi stunting tertinggi pada rentang usia 24-59 bulan sebesar (63,8%) tahun 2019 dan (66,3%) tahun 2020.

Tabel 1. Prevalensi Stunting berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Depok II, Kabupaten Sleman Tahun 2019-2020

Kategori	Tahun 2019		Tahun 2020	
	n	%	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-Laki	84	55,3	55	57,9
Perempuan	68	44,7	40	42,1
<b>Usia</b>				
0-5 bulan	2	1,3	3	3,2
6-23 bulan	53	34,9	29	30,5
24-59 bulan	97	63,8	63	66,3
<b>Total</b>	<b>152</b>	<b>100</b>	<b>95</b>	<b>100</b>

Sumber: Data PSG Puskesmas Depok II, 2019;2020

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Depok II selama pandemi COVID-19 terjadi penurunan sebesar 3,1%.

Tabel 2. Prevalensi Stunting Selama Pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Depok II, Kabupaten Sleman

Wilayah Kerja	Tahun 2019 (%)	Tahun 2020 (%)
Puskesmas Depok II	8	4,9

Sumber: Data PSG Puskesmas Depok II, 2019;2020

## PEMBAHASAN

Kasus balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Depok II dilihat dari jenis kelamin baik tahun 2019 maupun tahun 2020 lebih tinggi pada laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian lain bahwa dari 40 balita stunting sebesar 55% berjenis kelamin laki-laki (Masriadi & Anna, 2021). Penelitian oleh Mugianti (2018) juga menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki proporsi tertinggi untuk mengalami stunting sebesar 64,5%. Adapun yang menjadi faktor tingginya angka stunting pada laki-laki yaitu kondisi lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kondisi psikologis dalam tumbuh kembang anak (Hidayat dalam Masriadi & Anna, 2021). Laki-laki lebih cenderung mengalami stunting pada tahun pertama kehidupan dikarenakan ukuran tubuh yang lebih besar dan membutuhkan lebih banyak asupan energi, sedangkan pada tahun kedua kehidupan, perempuan lebih berisiko mengalami stunting dikarenakan pola asuh orang tua dalam memberikan makanan, lingkungan, serta pola pertumbuhan yang berbeda dengan anak laki-laki (Nasikhah, 2012).

Dilihat dari berdasarkan usia, frekuensi tertinggi baik tahun 2019 maupun tahun 2020 yaitu pada rentang usia 24-59 bulan. Kondisi stunting pada usia tersebut dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Hasil studi yang dilakukan pada stunting usia 3-5 tahun memiliki hubungan bermakna dengan penghasilan orang tua yang dalam hal ini penghasilan orang tua  $\leq$ UMP dengan stunting sebanyak 28 anak (Halim, dkk., 2021). Selain itu usia anak 3-5 tahun sudah harus makan seperti pola

makan keluarga, yaitu sarapan, makan siang, makan malam dan 2 kali *snack* sehari. Porsi makan pada usia ini setengah dari porsi orang dewasa. Memasuki usia 3 tahun pertumbuhan mulai lambat dan permasalahan mulai sulit makan muncul. Sementara itu aktivitas mulai bertambah dengan bermain sehingga makan dapat dilakukan sambil bermain sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Semakin bertambah usia anak, maka semakin meningkat pula jumlah kecukupan gizi yang harus dipenuhi setiap harinya (Umar, dkk., 2021).

Masa pandemi COVID-19 memiliki dampak dalam menurunkan angka stunting. Hal ini dilihat dari prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Depok II selama pandemi COVID-19 terjadi penurunan sebesar 3,1%. Berdasarkan hasil wawancara kepada ahli gizi di Puskesmas Depok II, penurunan angka stunting dimungkinkan terdapat bias karena masa pandemi COVID-19 terutama dalam pemantauan balita yang mengalami stunting. Posyandu merupakan wadah kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita setiap bulan untuk deteksi dini terkait gangguan pertumbuhan dan perkembangan terutama masalah gizi. Kegiatan posyandu menjadi salah satu kegiatan yang menimbulkan kerumunan sehingga untuk menekan penularan COVID-19 maka kegiatan sosial yang bersifat mengumpulkan orang banyak dihentikan salah satunya yaitu kegiatan posyandu. Hal ini juga terjadi di posyandu wilayah kerja puskesmas Depok II yang mana kegiatan untuk memantau pertumbuhan balita sempat dihentikan. Kegiatan posyandu diselenggarakan kembali kebersamai bulan pemberian

vitamin A yaitu Agustus 2020 tentunya guna menunjang kebutuhan zat gizi balita terutama vitamin A.

Posyandu merupakan garda terdepan dalam pemberian layanan kesehatan dasar bagi balita. Ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan posyandu maka tumbuh kembang anak akan lebih terpantau, termasuk deteksi dini jika terjadi permasalahan yang berkaitan dengan status gizi dan kondisi kesehatan anak. Posyandu juga berperan besar dalam pencapaian program imunisasi dasar wajib. Selain itu, dengan adanya program pemberian makanan tambahan (PMT) diharapkan mampu meningkatkan asupan gizi bagi balita. Hasil penelitian Anwar, Khomsan, Sukandar, Riyadi, & Mudjajanto (2010) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan Posyandu berpengaruh positif terhadap pengetahuan ibu tentang gizi dan status gizi anak.

Selain itu, pandemi COVID-19 turut berdampak pada sektor lain yang dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting. Aspek ekonomi sangat terlihat bahwa perlambatan ekonomi terjadi pada masa pandemi COVID-19 utamanya disebabkan oleh perubahan penyaluran dan permintaan akan barang dan jasa karena kebijakan pembatasan aktivitas (Vitenu & Barfi, 2021). COVID-19 juga telah menginfeksi jutaan manusia di seluruh belahan dunia, yang berakibat pada krisis global. Akibatnya dari krisis ini berimbas kepada meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan Laporan "*The Impact of Covid-19 Outbreak of Poverty: An Estimation for Indonesia*" yang diterbitkan oleh The SMERU Research Institute, terdapat lima peramalan meningkatnya angka kemiskinan. Melalui peramalan tersebut diperoleh kondisi terburuk adalah jika Indonesia hanya

mengalami pertumbuhan satu persen di tahun 2020 maka angka kemiskinan akan mencapai 12,4 persen atau sebesar 33,2 juta jiwa. Pada tahun 2019 kemiskinan hanya sebesar 9,2 persen atau 24,8 juta jiwa (Jayani, 2020). Hal-hal berkaitan dengan penurunan ekonomi tentunya berdampak terhadap angka stunting. Keterbatasan penghasilan orang tua dapat memberikan dampak penurunan daya beli sehingga menurunkan ketersediaan pangan di rumah tangga terhadap pemilihan bahan makanan bergizi (Umar, dkk., 2021).

Penurunan pendapatan atau kondisi ekonomi berlanjut pada dampak kesejahteraan masyarakat terutama di lingkup keluarga yang timbul perselisihan. Kesejahteraan berupa materi mengalami penurunan karena terdapat pembatasan sosial masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai petani mendapatkan keuntungan yang lebih kecil karena hasil panen cenderung dibeli dengan harga murah. Selain itu, kesejahteraan dalam bermasyarakat juga berdampak karena kegiatan-kegiatan yang dapat membangun hubungan sosial seperti ibadah, pertemuan rukun keluarga, kegiatan budaya yang dibatasi guna mencegah penularan COVID-19 (Gorahe, dkk., 2021).

Dampak sosial yang juga timbul yaitu terhadap pendidikan anak-anak dengan dilakukannya belajar online. Tingkat stress atau gangguan psikologi anak meningkat karena kurangnya pemahaman terhadap metode belajar online, proses belajar yang dianggap sulit, tugas yang menumpuk, kesulitan dalam mengakses tugas yang diberikan. Proses interaksi sosial jadi lebih terbatas bahkan cenderung tidak terjadi karena adanya pelarangan untuk berkumpul atau berkerumun bersama

teman atau tidak bisa sekolah tatap muka sehingga tidak bisa bertemu teman (Yanuarita & Haryati, 2021).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Balita stunting dengan jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan yaitu tahun 2019 sebesar (55,3%) dan tahun 2020 (57,9%).
2. Frekuensi stunting tertinggi pada rentang usia 24-59 bulan sebesar (63,8%) tahun 2019 dan (66,3%) tahun 2020.
3. Prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Depok II selama pandemi COVID-19 terjadi penurunan sebesar 3,1% dari 8% menjadi 4,9%.
4. Pandemi COVID-19 memiliki dampak terhadap berbagai aspek seperti aspek ekonomi yang cenderung mengalami penurunan karena pengangguran dan pendapatan masyarakat menurun. Aspek kesejahteraan yang dilihat dari meningkatnya perselisihan di lingkup keluarga karena perekonomian. Selain itu aspek sosial memiliki dampak terhadap psikologis anak dan masyarakat dengan interaksi sosial cenderung menurun karena pembatasan kegiatan sosial.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan, maka penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya memadukan data baik sekunder juga data primer sebagai bentuk validasi dari data yang diperoleh

2. Bagi masyarakat senantiasa ikut serta dalam penurunan angka stunting dengan tetap berpartisipasi pada kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita
3. Bagi pelayanan kesehatan senantiasa memberikan alternatif terhadap kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di masa pandemic COVID-19

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani & Wirjatmadi .(2012).*Peran Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grop.
- Aeni, N. (2021).Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, dan Sosial.*Jurnal Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 17(1), pp. 17–34.
- Dinkes (2020).Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2020. *Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman*, (6), pp. 1–173.
- Efrizal, W. (2020). Berdampakkah Pandemi covid-19 terhadap Stunting di Bangka Belitung?'.*Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 09(03), pp. 154–157.
- Ernawati, F., Rosmalina, Y., Permasari, Y. (2013). Pengaruh Asupan Protein Ibu Hamil dan Panjang Badan Bayi Lahir terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 12 Bulan di Kabupaten Bogor. *Jurnal Penelitian Gizi dan Makanan*, 36(1), pp. 1–11.
- Halim, L. A., Warouw, S.M., & Manoppo, J. I. C. (2021). Hubungan Faktor-faktor Risiko dengan Stunting pada Anak Usia 3-5 Tahun di TK/PAUD Kecamatan Tuminting. *Jurnal Medik dan Rehabilitasi*, 1(2).
- Hanotaubun, S. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia.*Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), pp. 146–153.
- Jayani, D. H. (2020). Ekonomi Melemah, Kemiskinan Bertambah Akibat Covid-19. (Available at: <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2020/04/29/ekonomimelemah-kemiskinan-bertambah-akibat-covid-19> tanggal 3 Oktober 2021).
- Kemkes RI (2018). Situasi Stunting di Indonesia.*Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), pp. 1163–1178.
- Kementerian Kesehatan RI (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar.
- Masriadi & Anna, Y. (2021). Distribusi Prevalensi Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Liu Kabupaten Wajo Tahun 2018-2020. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 6-11.
- Nanggolan, L., E., Sahir, S.,H., Faried, A., I., Hasyadi, K., W. (2020). *Belajar dari Covid-19: Perspektif Ekonomi dan Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Nasikhah, R. (2012). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Kecamatan Semarang Timur. *Journal Of Nutriton College*, 1 (1): 715-730
- Nisa', N. S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. pp. 1–125.
- Notoadmodjo (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pane, M. M. (2020). Mengenal Sedikit

- tentang COVID-19.(Available at: <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/mengenal-sedikit-tentang-covid-19-2/> diakses pada tanggal 18 September 2021 .
- Priyono, D. I. P., Sulistiyani and Leersia, Y. R. (2015). Determinan Kejadian Stunting pada Anak Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Randuagung Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(2), p. 349.
- Umar, F. (2021). Analisis Faktor-Faktor Risiko Stunting Anak Balita pada Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Tawaeli Kota Palu Tahun 2020. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 4(3), 413-418.
- United Nations Children's Funds (UNICEF). (2020). COVID-19 dan Anak-Anak di Indonesia. Jakarta
- World Health Organization (WHO). (2020). Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic. (Available at: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019> diakses pada tanggal 18 September 2021).
- Yustianingrum, L. N. and Adriani, M. (2017). Perbedaan Status Gizi dan Penyakit Infeksi pada Anak Baduta yang Diberi ASI Eksklusif dan Non ASI Eksklusif. *Amerta Nutrition*, 1(4), p. 415. doi: 10.20473/amnt.v1i4.7128.